

**Kajian Artikel**

**PELAKSANAAN PROGRAM KETERAMPILAN  
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI JAWA TENGAH**

**Oleh:  
H. Sarbiran**

Mengangkat judul artikel tentang "Pelaksanaan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Tengah", menurut pendapat pengkaji artikel ini sangat tepat sekali. Hal itu disebabkan berbagai jenis keterampilan sebagai dasar kejuruan yang tidak dapat diabaikan dan tidak dapat dihindari untuk "bekal hidup". Maka keterampilan harus diperoleh seoptimal mungkin oleh para siswa sewaktu di sekolah. Sesungguhnya pendidikan keterampilan tidak sekedar mengatasi kemiskinan dengan memberikan bekal hidup, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlaq luhur, sehingga menjadi insan bermartabat yang seimbang, sebagaimana dikemukakan oleh penulis artikel, yaitu sebagai "*Umatan Wasathon*," manusia utuh yang sejahtera "*Fid'dunyaa wal Akhirat*".

Bagaimanakah kalau anak-anak setelah tamat sekolah tidak memiliki keterampilan padahal harus segera bekerja, apalagi dengan kondisi krisis ekonomi dan moneter yang sedang melanda Indonesia, lapangan pekerjaan dirasa sangat sempit. Bagaimanakah kepada para siswa yang diperkirakan tidak mampu melanjutkan sekolahnya dapat dipersiapkan dengan keterampilan yang harus diperoleh di sekolah.

Bagaimanakah lembaga sekolah dalam usahanya meningkatkan mutu dan efisiensi lewat proses pembelajaran kepada para siswanya. Bagaimanakah lembaga sekolah tidak lagi hanya sebagai tempat pendidikan dan pengajaran, kalau tidak mau dikatakan gagal dalam mempersiapkan

***Kajian Artikel: Pelaksanaan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah***

para lulusannya. Bagaimanakah lembaga sekolah tidak lagi sekedar menampung siswa, tetapi harus berusaha mengacu pada kebijakan dan prinsip *link and match* yang harus dilakukan, sekalipun arti kebijakan *link and match* sangat luas, tidak hanya berarti mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia pekerjaan saja.

Berbagai permasalahan di atas tampaknya tidak hanya dirasakan oleh penulis dan pengkaji artikel, tetapi juga oleh tenaga kependidikan yang mempunyai komitmen, kepedulian, kepekaan, dan kebersamaan dalam memikirkan pengembangan pendidikan pada umumnya, dan pendidikan keterampilan khususnya di sekolah MAN.

Tampaknya peneliti atau penulis artikel ini sependapat dengan pengkaji artikel atau sebaiknya, bahwa ada semacam kerancuan hasil pendidikan, antara hasil pendidikan kejuruan (SMK) dengan hasil pendidikan pada sekolah umum (SMU), dan mungkin ditambah lagi dengan hasil dari tujuan pendidikan di MAN yang berkonsentrasi pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dan diperhatikan, bahwa ternyata banyak sekali lulusan SMU yang langsung berhasil memasuki dunia kerja, padahal sesungguhnya mereka dipersiapkan untuk memasuki perguruan tinggi. Sementara lulusan SMK yang memang dipersiapkan memasuki dunia kerja, karena mereka tidak mendapatkan pekerjaan (karena telah diisi para lulusan dari SMU), kemudian lulusan SMK ini memasuki perguruan tinggi dan ternyata juga diterima menjadi mahasiswa sebagaimana lulusan yang berasal dari SMU.

Nasib lulusan MAN, tampaknya juga akan sama dengan lulusan SMU dan SMK, dinyatakan oleh mantan Menteri Agama Tarmizi Tahir, yang diungkap oleh penulis artikel, bahwa pendidikan di MAN tidak boleh kalah mutu dan jumlahnya dengan sekolah lainnya. Dan kenyataan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, menunjukkan bahwa ternyata

kurang dari 30% lulusan MAN yang melanjutkan ke perguruan tinggi, dan hanya 5% yang melanjutkan ke pondok-pondok pesantren. Berarti sisanya cukup besar, yaitu ada 65% lulusan MAN tidak diketahui keberadaannya. Dapat diperkirakan, sebanyak ini kemungkinan besar berada di lapangan pekerjaan.

Informasi lain hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis artikel menyatakan bahwa ternyata tingkat kesiapan MAN untuk melaksanakan program keterampilan belum dapat dibanggakan. Padahal saat ini MAN menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum SMU, dan ditambah materi pelajaran agama Islam. Informasi di atas jelas menunjukkan perlunya diberikan pelajaran/pendidikan keterampilan pada jenjang sekolah MAN ini.

Ada beberapa butir menarik untuk dikaji pada artikel ini, misalnya tentang: (1) teknik pengambilan sampel hingga diperoleh banyaknya MAN yang diteliti, (2) kejelasan hasil penelitian yang diperoleh, dan (3) jenis keterampilan yang telah dikerjakan atau dipersiapkan oleh MAN.

Artikel di atas merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada duabelas MAN yang ada di Jawa Tengah. Peneliti mengambil sebanyak duabelas MAN yang tersebar di Jawa Tengah, tetapi tidak menjelaskan ada berapa banyak MAN yang ada di Jawa Tengah sebagai populasi penelitian, timbul pertanyaan bagaimana cara pengambilan sampel tersebut, apakah dengan purposive sampling ataukah *random sampling*, atau dengan cara lain, sehingga diperoleh sampel sebanyak duabelas MAN yang harus diteliti.

Menggunakan analisis deskriptif membawa konsekuensi, bahwa peneliti berusaha mendiskripsikan dengan se jelas mungkin, tidak hanya menyampaikan sebagian kecil dengan perhitungan persentase, tetapi juga perhitungan tendensi sentral, variabilitas, dan penyajian data. Penyajian data akan menarik apabila dilengkapi dengan grafik, gambar ataupun

### ***Kajian Artikel: Pelaksanaan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah***

tabel-tabel. Oleh penulis hal itu kurang dilakukan, kemungkinan karena jumlah halaman pada artikel memang harus dibatasi.

Hasil penelitian cukup menarik, dapat digunakan untuk masukan pengambilan kebijakan pendidikan khususnya di MAN. Sebagai masukan untuk pengambilan kebijakan, informasi harus se jelas mungkin. Misalnya peneliti menyampaikan ada tiga kelompok MAN, yaitu: (1) kelompok MAN yang telah siap melaksanakan program keterampilan, (2) kelompok MAN yang sedang mempersiapkan program keterampilan, dan (3) kelompok MAN yang belum siap melaksanakan program keterampilan. Tetapi dalam arti siap, apa yang telah disiapkan, jenis keterampilan apa yang dilaksanakan atau disiapkan, oleh peneliti kurang dijelaskan. Sedangkan kelompok MAN yang sedang mempersiapkan, jenis keterampilan apa saja yang sedang disiapkan, juga kurang dijelaskan. Begitu juga kelompok MAN yang belum siap, apa penyebab belum siap sekolah melaksanakan program keterampilan, dsb., dsb.

Peneliti juga membagi tiga kelompok tentang pelaksanaan program keterampilan, yaitu: (1) kelompok MAN yang efektif melaksanakan program keterampilan, (2) kelompok MAN yang sedang-sedang saja dalam melaksanakan program keterampilan, (3) kelompok MAN yang sedang merintis untuk melaksanakan program keterampilan. Akan lebih menarik kalau ada kejelasan tentang sejauh mana efektifitas pelaksanaan program keterampilan tersebut, dan apa yang dimaksudkan dengan efektif tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan baru ada 25% dari sejumlah MAN yang diteliti efektif dalam melaksanakan program keterampilan. Disebut bahwa MAN Banjarnegara termasuk efektif dalam melaksanakan program, tetapi menurut peneliti peralatannya baru ada 55%, bagaimanakah kejelasan efektifitas program keterampilan di Banjarnegara tersebut? Sementara menurut peneliti, fasilitas untuk mendukung pelaksanaan kegiatan keterampilan

pilan selama ini baru terpenuhi 8,4%, yang berarti 91,6% perlu mendapatkan perhatian.

Begitu juga akan sangat menarik, apabila kegiatan keterampilan dengan berbagai variasi jenis keterampilan yang telah dilakukan atau yang sedang direncanakan dapat disampaikan sebagai hasil penelitian.

Program pendidikan keterampilan tidak selamanya seperti diungkapkan oleh penulis artikel, yaitu untuk mengatasi kemiskinan, membantu siswa yang berasal dari golongan ekonomi lemah, agar dengan keterampilan yang diperoleh dapat membantu orang tua dan kelak dapat menghidupi dirinya sendiri. Tetapi sesungguhnya, pendidikan keterampilan harus juga membuka wawasan tentang *Basic Technology and Business* ataupun *Basic Education of Technology and Business*. Hal ini disebabkan oleh karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disinilah, pendidikan keterampilan tidak sekedar mengatasi kemiskinan dengan memberikan bekal hidup, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlaq luhur, sehingga menjadi insan bermartabat yang seimbang, sebagaimana dikemukakan oleh penulis artikel, yaitu sebagai "*Umatan Wasathon*," manusia utuh yang sejahtera "*Fid'dunyaa wal Akhirat*".

Dengan wawasan teknologi dan bisnis, program dan pelajaran keterampilan tidak dapat dipisahkan dari bisnis dan kewirausahaan (Soemanto, 1993 dan Hamalik, 1990), kelak mereka apabila mengembangkan keterampilannya dapat meningkatkan kreativitasnya kearah karier, dengan harapan menjadi profesional. Program keterampilan jelas tidak dapat dipisahkan dari teknologi dan kewirausahaan. Untuk itu tampaknya tidaklah cocok kalau semua program keterampilan hanya diberikan dengan cara ekstra kurikuler, yaitu dilakukan dan diselenggarakan di luar jam pelajaran, sebagaimana diungkap oleh penulis.

Program keterampilan haruslah disampaikan dengan serius, karena skill yang berarti "*great ability or proficiency; one involving the*

***Kajian Artikel: Pelaksanaan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah***

*use of hands and body*" (Webster's Newworld Dictionary). Maka keterampilan tidak dapat diberikan dengan sambilan atau hanya dengan ekstra kurikuler, sebab keterampilan apapun jenisnya harus dikuasai dengan baik (great ability), karena ciri khusus keterampilan menekankan gerak otot dan kordinasinya dalam menggerakkan alat, perkakas, instrumen, dan alat-alat ukur, dengan segala peraturan keselamatan kerjanya.

Pengkaji artikel sangat setuju dengan pendapat B.D.Cock (1981), bahwa program keterampilan yang baik harus dapat menyiapkan peserta didik yang dapat menangani suatu pekerjaan tertentu, untuk itu sekolah harus memberikan latihan keterampilan tertentu agar sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Tetapi pengkaji artikel tidak setuju dengan pendapat Cock, kalau sekolah harus memiliki fasilitas yang baik dan cukup, dalam arti lengkap, agar dapat memberikan pengalaman-pengalaman belajar dan latihan yang baik. Karena, tampaknya tuntutan tersebut tidak akan dapat dipenuhi oleh sekolah dimanapun. Dimana ada sekolah dapat memberikan fasilitas yang baik dan cukup sempurna? Banyak sekolah SMK, sekolah yang berpredikat kejuruan saja, alat dan fasilitasnya tidak cukup dan ternyata masih dirasakan kurang.

Kalau tuntutan program keterampilan di MAN harus realistik-ideal, maka dapat terjadi program keterampilan tidak pernah akan dapat dilakukan. Hal ini, dibuktikan oleh peneliti, bahwa ternyata telah sekian lama, baru ada 25% dari sejumlah responden sekolah MAN yang siap melaksanakan program keterampilannya, yang berarti masih ada 75% MAN belum siap melaksanakan program keterampilan, sekalipun sebagian dari sejumlah ini baru dalam taraf persiapan. Untuk itu MITOS bahwa program keterampilan hanya dapat dilakukan kalau sekolah telah memiliki fasilitas, dan guru yang berkualitas, dan memenuhi persyaratan ideal, HARUS DIHILANGKAN. Disamping itu tidaklah harus dan tidak perlu mengacu pada pendapat Pestalozzi, bahwa pendidikan keterampilan harus

mendasarkan pertimbangan-pertimbangan, bahwa: (1) pendidikan keterampilan harus berjalan secara alami dengan memperhatikan perbedaan individu; (2) pendidikan keterampilan berusaha membentuk anak untuk dapat membiayai sendiri sekolah; dan (3) sekolah berusaha meningkatkan kondisi ekonomi bagi anak dari keluarga kurang mampu.

Pendapat Pestalozzi tersebut ada kurang tepatnya, karena program keterampilan memang harus sungguh-sungguh "diintervensikan" dengan tekanan-tekanan tertentu sehingga dikuasai oleh siswa dengan baik. Dukungan sekolah yang diharapkan adalah dorongan yang kuat dan koordinasi yang baik oleh guru keterampilan dalam melaksanakan program-program keterampilan tersebut.

Melaksanakan program keterampilan di MAN, yang harus dipikirkan terlebih dahulu adalah program-program yang memungkinkan dapat dijangkau oleh MAN. Tampaknya MAN tidak harus dan tidak perlu dalam kurun waktu tertentu, melakukan program keterampilan harus mendapatkan guru dan fasilitas yang ideal terlebih dahulu.

Maka kalau demikian, program keterampilan dalam pelaksanaannya harus dicarikan model yang paling fleksibel, tanpa menghilangkan tingkat kualitasnya. Dengan mengurangi tingkat idealitas, karena memang fasilitas yang minim, menurut peneliti hanya 8,4%, maka penelitian tentang pelaksanaan program keterampilan di MAN ini, seharusnya menjawab pertanyaan D. B. Cock (1981), yaitu jenis keterampilan, pekerjaan, dan kompetensi apa yang harus disampaikan kepada para siswa di MAN, agar memenuhi tuntutan syarat pada lapangan pekerjaan. Sekolah seharusnya berusaha melihat potensi, dan minat serta kehidupan masyarakat di lingkungannya. Sekolah tidak harus memiliki kualifikasi ideal dengan memberikan banyak macam keterampilan atau banyak kompetensi pada siswa, tetapi cukup satu atau dua macam kompetensi, tetapi siswa cukup mahir dengan satu atau dua keterampilan tersebut apabila mereka harus

### ***Kajian Artikel: Pelaksanaan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah***

masuk dunia pekerjaan (bisnis). Maka kita ingat bahwa pendidikan kejuruan yang di dalamnya keterampilan harus dilaksanakan dengan memasukkan orang-orang bisnis atau industri kedalam dunia pendidikan (Isaacson, 1977).

Berbagai keterampilan dapat diperhatikan dan dilihat langsung di dunia kerja dan bisnis, yaitu jenis dan macam pekerjaan yang memerlukan keterampilan. Atau dapat dilihat pada buku informasi pekerjaan, misalnya dapat dilihat pada *Career Information in Counseling and Teaching*, By Lee E. Isaacson.

Pembaca sebagai guru keterampilan atau kejuruan akan sangat tertarik pada jenis keterampilan yang telah dikerjakan atau yang direncanakan pada sekolah MAN ini. Dari informasi dan pengamatan oleh pengkaji artikel, jenis keterampilan yang perlu mendapatkan prioritas dan dapat disampaikan pada MAN adalah: (1) busana (mendisain pakaian dan menjahitnya), (2) pekerjaan kayu (pembuatan mebelair, kosen, pintu, dsb), (3) pekerjaan foto (memotret dan memprosesnya), (4) pekerjaan mengelas, (5) bongkar pasang motor roda dua, (6) menggulung trafo/motor, (7) instalasi listrik rumah, (8) teknik penawaran barang, (8) barber dan rias, (10) jurnalis/kewartawanan, (11) penyiar radio, (12) keterampilan komputer (olah kata) dan mesin ketik, (13) boga (makanan tradisional), (13) perbaikan radiator mobil, dan (15) pengemudi (*driver*).

Masih ada banyak lagi paket keterampilan dapat dikemukakan, asalkan keterampilan tersebut "bernilai" dan dibutuhkan oleh dunia bisnis dan masyarakat, dan keterampilan dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan income atau penghasilan.

Model keterampilan dengan paket-paket tersebut hanya dapat diusahakan oleh guru keterampilan yang memiliki komitmen, kepedulian, kreativitas, dan kepemimpinan tinggi. Oleh karena itu diperlukan Kepemimpinan Baru pada pendidikan kejuruan (Sarbiran, 1995), karena di



dalamnya keterampilan-keterampilan yang hanya dapat dikembangkan oleh para ahli kejuruan dan guru keterampilan yang mempunyai misi dan visi kepemimpinan pendidikan kejuruan.

Guru keterampilan harus memiliki motivasi tinggi dalam berusaha mendapatkan/mencari peluang untuk menjalin kemitraan dengan dunia bisnis/wirusaha, dan kemauan kerjasama dengan KLK, BLK, BLPT, dan SMK.

Karakteristik berikutnya, guru keterampilan harus selalu berusaha dengan teknik-teknik dan kiat-kiat untuk sukses (Edward de Bono, 1991) dan selalu berpikir dan berjiwa besar (David J. Schwartz, 1992), sampai program-program keterampilannya berhasil dengan baik.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis ini bernilai positif, karena akan selalu mendorong tenaga kependidikan di bidang teknologi dan kejuruan, untuk memberikan pengabdian dan pemikiran-pemikirannya tentang program keterampilan pada lembaga pendidikan di MAN. Dengan demikian telah bersama-sama berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia pada umumnya dan khususnya pendidikan pada MAN. Insya Allah.

#### **Daftar Pustaka**

- Edward de Bono (1991). *Taktik: Kiat dan Ilmu Sukses*. Terjemahan oleh Ir. Agus Maulana MBA, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Guralnik, David B. (1984) *Webster's Newworld Dictionary of The American Language*. A Warner Communications Company.
- Hamalik, Oemar, Dr. (1990). *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional: Kejuruan, Kewiraswastaan dan Manajemen*. Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.

***Kajian Artikel: Pelaksanaan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri Jawa Tengah***

Isaacson, Lee E. (1977). *Career Information in Counseling and Teaching*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.,

Notowidodo, Drs., MPd., (1998). Pelaksanaan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Tengah. *Artikel Penelitian*, pada *Jurnal Kependidikan*, IKIP Yogyakarta.

Sarbiran, Ph.D. (1995). Vocational Education Leadership: Perlunya Kepemimpinan Baru pada Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, No. 5, Th. IV, Oktober 1995, FPTK-IKIP Yogyakarta.

Schwartz, David J., (1992). *Berpikir Besar dan Berjiwa Besar*. Terjemahan oleh Drs. FX. Budiyanto, Jakarta: Binarupa Aksara.

Soemanto, Wasty, Drs., MPd., (1993). *Sekuncup Ide Operasional Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara